

Benang Merah Radikalisme Islam Kontemporer dengan Doktrin Keagamaan Khawarij

Muhammad Fahmi, Saefullah Azhari, Syaifuddin, Senata Adi Prasetya, Suwatah, Al Qudus Nofiandri Eko Dwi Sucipto

Email: muhammadfahmi@uinsby.ac.id, saefullahazhari@gmail.com,
syaifuddin.tarbiyah@uinsby.ac.id, smart08senata@gmail.com,
suwatah151264@gmail.com, alqudus@uinsby.ac.id
(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Abstract

This article delves into the contemporary phenomenon of Islamic radicalism with a specific emphasis on its connection to the religious doctrine of the Khawarij. The Khawarij, as a group that emerged in the early history of Islam, holds significant influence in comprehending the roots of radicalism in the modern Islamic world. The research aims to analyze and identify the common thread linking the religious doctrine of the Khawarij to the development of contemporary Islamic radicalism. Through a textual and historical analysis approach, the author explores key Khawarij concepts that remain relevant in shaping the mindset and actions of modern radical groups. Furthermore, the article highlights efforts for the prevention and mitigation of Islamic radicalization by detailing strategies that can be adopted by society, government, and religious institutions. Thus, it is anticipated that this article will contribute to a deeper understanding of the dynamics of contemporary Islamic radicalism and provide valuable insights for mitigation efforts.

Keywords: *Radicalism, Khawarij, and Religious Doctrin*

Abstrak

Artikel ini mengupas fenomena radikalisme Islam kontemporer dengan penekanan khusus pada keterkaitannya dengan doktrin keagamaan Khawarij. Khawarij, sebagai kelompok yang muncul pada awal sejarah Islam, memiliki pengaruh yang mencolok dalam memahami akar radikalisme di dunia Islam modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi benang merah yang menghubungkan doktrin keagamaan Khawarij dengan perkembangan radikalisme Islam masa kini. Melalui pendekatan analisis tekstual dan historis, penulis membahas konsep-konsep kunci Khawarij yang masih relevan dalam membentuk pola pikir dan tindakan kelompok radikal masa kini. Selain itu, artikel ini juga menyoroti upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme Islam dengan merinci strategi yang dapat diadopsi oleh masyarakat, pemerintah, dan lembaga keagamaan. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam terhadap dinamika radikalisme Islam kontemporer dan memberikan pandangan yang bermanfaat untuk upaya penanggulangannya.

Kata Kunci: *Radikalisme, Khawarij, dan Ajaran Keagamaan*

A. Pendahuluan

Fenomena Islam radikal diyakini oleh banyak pihak sebagai “ciptaan” abad ke-20 di dunia Muslim, terutama di Timur Tengah, sebagai produk dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang mengekspansi kolonialisasi di dunia Muslim. Terpecahnya dunia Muslim ke dalam berbagai negara bangsa (*nation-state*) dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintah baru bermazhab westernis mengakibatkan umat Islam semakin merasakan mengikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pedomani secara kuat.¹ Hal ini berimplikasi pada munculnya gerakan-gerakan Islam “radikal” untuk menyerukan kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagai sebuah solusi terbaik (*the best solution*). Tidak berhenti sampai di situ, gerakan ini melakukan resistensi terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari jalan agama.

Sejarah Islam klasik mencatat bahwa genealogi kekerasan dan ekstremisme acap kali membawa sentimen agama. Hal ini dapat dipahami karena agama memiliki power yang kuat melebihi kekuatan politik (*political power*), sosial-budaya dan ekonomi. Bahkan, agama dapat diangkat sampai pada tataran supranatural dan atas nama agama, radikalisme dan semacamnya dapat diabsahkan dalam berbagai tindakan.² Mulai dari mengafirkan orang yang tidak sepaham dengannya sampai mencabut hak hidup alias membinasakan siapa saja yang tidak seideologi dengannya.

B. Memahami Makna Radikalisme

Istilah radikalisme, jika dihubungkan dengan istilah dalam bahasa Arab, maka belum ditemukan, sebab istilah ini adalah murni diproduksi Barat untuk menyudutkan Islam termasuk menghubungkannya dengan fundamentalisme Islam. Dalam tradisi Barat (*Western tradition*), istilah fundamentalisme dalam Islam seringkali dipadankan dengan beberapa istilah lain, misalnya, “ekstremisme Islam” yang digunakan oleh Gilles Kepel,³ “Islam radikal” oleh Emmanuel Sivan,⁴ dan ada juga istilah “integrisme”, “revivalisme”,⁵ atau “Islamisme”.⁶ Istilah-istilah tersebut untuk menunjukkan gejala “*Islamic resurgence*” (Kebangkitan Islam)⁷ yang diikuti

¹ R. Hrair Dikmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in Arab World* (New York: Syracuse University Press, 1985), 25- 36.

² Syamsul Rijal, "Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir. al-fikr," *Jurnal al-Fikr* 14 (2010): 220.

³ Gilles Kepel, *Muslim extremism in Egypt: the prophet and pharaoh* (Univ of California Press, 2003).

⁴ Emmanuel Sivan, *Radical Islam: Medieval theology and modern politics* (Yale University Press, 1990).

⁵ Seyyed Vali Reza Nasr, *Mawdudi and the making of Islamic revivalism* (Oxford University Press on Demand, 1996).

⁶ Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat “Kekerasan” dalam Al-Qur’an," *Kalam* 8.2 (2014): 281-300.

⁷ Pengamat yang lain menamakan fenomena baru ini dengan revivalisme Islam, revitalisasi, kebangkitan, penegasan kembali, pembaruan, kebangkitan. Yang lain menyebut fenomena ini fundamentalisme Islam, neo-fundamentalisme, Islam militan, dan Islam politik. Semua nama ini berguna untuk menganalisis gelombang baru gerakan Islam, tetapi mereka hanya mencakup aspek-aspek tertentu dari fenomena dan menafikan yang lain. Lihat Ibrahim M. Abu-Rabi, *Intellectual origins of Islamic resurgence in the modern Arab world* (SUNY Press, 1995); Ira Lapidus, "Islamic revival and modernity: The

dengan militansi dan fanatisme yang teramat ekstrem. Dibandingkan dengan istilah lainnya, "Islam radikal", yang seringkali disepadankan adalah "Islam fundamentalis". Dikarenakan istilah fundamentalisme lebih banyak mengekspos liberalisme dalam menginterpretasikan teks-teks keagamaan dan bermuara pada tindakan dengan kepikiran berpikir sehingga melahirkan tindakan destruktif dan anarkis.

Selain fundamentalisme Islam, ada juga beberapa istilah yang digunakan para sarjana untuk mengidentifikasi dan menarasikan fenomena kebangkitan Islam (*Islamic resurgence*) di dunia Muslim, antara lain, revivalisme, radikalisme, militansi, Islamisme, Islam politik, skriptualisme, dan esktrémisme.⁸ Istilah lain yang populer adalah Islam radikal atau radikalisme Islam. Mengikuti definisi yang diterminologikan oleh Jamhari dan Jahroni bahwa Islam radikal mengacu kepada kelompok yang memiliki keyakinan ideologis ekstrem dan fanatik guna menggantikan tatanan nilai dan sistem yang tengah berlangsung.⁹ Namun demikian, tidak semua sarjana menyepakati istilah ini sebab mengandung makna peyoratif terhadap Islam.

Bagi Esposito, istilah "fundamentalisme" diasosiasikan kepada tiga hal. Pertama, mereka yang mengumandangkan seruan untuk kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya alias Islam puritan maka disebut sebagai kaum fundamentalis. Kedua, pemahaman dan persepsi tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh kalangan Protestan Amerika, yaitu sebuah gerakan Protestan abad ke-20 yang menitikberatkan pada penafsiran injil secara literal dan skriptualis sebagai hal yang prinsipil bagi kehidupan dan ajaran Kristen. Ketiga, istilah fundamentalisme acakpali disepadankan dengan aktivitas politik, ekstremisme, dan anti-Amerika. Lebih dari itu, Esposito berargumen bahwa istilah tersebut bermuatan presuposisi Kristen dan stereotipe Barat, serta menyiratkan ancaman monolitik yang tidak eksis.¹⁰ Oleh karenanya, Esposito cenderung menggunakan istilah "revivalisme Islam" atau "aktivisme Islam" yang menurutnya tidak berat sebelah dan memiliki akar dalam tradisi Islam (*Islamic tradition*). Islam mempunyai tradisi panjang dari kebangkitan (*tajdid*) dan reformasi (*islah*) yang meliputi gagasan tentang aktivisme politik dan sosial, yang dimulai pada era klasik Islam hingga saat ini.¹¹

Senada dengan Esposito, Al-Asymawi juga menemukan adanya problematika penggunaan fundamentalisme untuk membaca fenomena ekstremisme religius dalam Islam. Dia menjelaskan bahwa dirinya sebagai fundamentalis dalam makna bahwa dia dan setiap Muslim lainnya harus menerima dan menghormati pondasi agama seperti rukun Islam serta Al-Quran dan Al-Hadits. Dalam terminologi beliau, tampaknya makna fundamentalis tidak sepadan dengan ekstremis, radikal atau militan, namun seseorang yang berpegang teguh ajaran agama Islam. Oleh karena itu,

contemporary movements and the historical paradigms," *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 40.4 (1997): 444-460.

⁸ Syamsul Rijal, "Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir", *Jurnal al-Fikr* 14 (2010): 214-231.

⁹ Jajang Jahroni dan Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 2-3.

¹⁰ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality* (New York: Oxford University Press, 1992), 8-9.

¹¹ Esposito, *The Islamic Threat*, 8-9.

Al-Asymawi lebih suka memakai istilah ekstremisme Islam ketimbang fundamentalisme.¹²

Sementara itu, Yusuf al-Qardhawi memberikan istilah radikalisme dengan term *al-Tatharruf al-Din* atau mempraktikkan ajaran agama yang tidak semestinya atau mengambil sisi gampangnya saja. Jadi sangat jauh dari substansi ajaran agama Islam, yaitu ajaran *wasatiyyah* (moderat) atau tengah-tengah. Dalam hadits Rasulullah SAW disebutkan, "Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah" (*Khair al-umuri au satuha*). Lebih lanjut, praktik agama yang ekstremis ini setidaknya-tidaknya mengandung tiga kelemahan. Pertama, tidak disukai oleh karakter manusia; kedua, tidak dapat sintas apalagi berumur panjang; dan ketiga adalah sangat rentan mendatangkan kemudharatan atas hak orang lain.¹³ Implikasinya adalah model beragama seperti ini sangat tidak disarankan oleh Islam bahkan ajaran agama selain Islam.

Sungguhpun demikian, istilah fundamentalisme ini cukup kompleks, tetapi Sidahmed memandang istilah tersebut berguna sebagai "konstruk komparatif" yang meliputi gerakan dari berbagai tradisi agama.¹⁴ Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, misalnya, menyatakan bahwa term fundamentalisme lebih pas dipandang sebagai "*family resemblances*" (keluarga kemiripan kata).¹⁵ Mereka berargumen sebagaimana termaktub dalam buku pertamanya dari enam volume projek fundamentalisme mereka, bahwa kaum fundamentalis semuanya mengikuti pola yang sama yang dapat digambarkan dalam kata "*fight*" dan "*struggle*" (melawan dan berjuang). Pertama, kelompok fundamentalis melawan kembali (*fight back*), yang berjuang secara reaktif melawan kezaliman masa kini atas nama masa lalu. Kedua, kelompok fundamentalis berjuang untuk (*fight for*) konsepsi religius mereka tentang dunia, yang menantang sekularisme dan relativisme. Ketiga, mereka berjuang dengan (*fight with*) senjata apa saja dan menghalalkan cara apa saja, kadangkala dipinjam dari musuh, dimana secara hati-hati dipilih untuk mengamankan identitas mereka. Keempat, mereka berjuang melawan (*fight against*) kelompok lain yang dianggap sebagai agen korupsi dan penyimpangan dari agama. Kelima, inilah yang paling sulit ditangkal, yaitu mereka berjuang atas nama Tuhan (*fight under*).¹⁶

Dari perspektif ini, setidaknya dapat ditarik garis lurus bahwa ada tiga kecenderungan atau tipologi umum radikalisme. Pertama, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang tengah berlangsung. Biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan resistensi. Kedua, radikalisme

¹² Muhammad Sa'id al-Ashmawi, *Against Islamic Extremism: the Writings of Muhammad Sa'id al-Ashmawi* (Florida: University Press of Florida, 1998), 21; Syamsul Rijal, "Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir", *Jurnal al-Fikr* 14 (2010): 214-231.

¹³ Yusuf al-Qardhawi, *al-Sahwah al-Islamiyyah: Baina al-Jihad wa al-Tatarruf* (Kairo: Bank at-Taqwa, 2001), 23-29.

¹⁴ Abdel Salam Sidahmed, *Islamic Fundamentalism*, edited by Abdel Salam Sidahmed dan Anoushiravan Ehteshami (USA: Westernview Press, 1996), 4.

¹⁵ Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, *Fundamentalisms Observed* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1994), ix.

¹⁶ Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, *Fundamentalisms Observed*, ix; Syamsul Rijal, "Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir", *Jurnal al-Fikr* 14 (2010): 214-231.

tidak berhenti pada upaya penolakan saja, melainkan akan terus menggelinding bagaikan bola salju (*snow ball*) untuk mengganti tatanan yang *established* dengan suatu tatanan yang lain. Ketiga, mantapnya keyakinan kelompok radikal akan kebenaran program atau strategi yang mereka bawa sehingga sulit untuk membantahnya apalagi mengkritisnya. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penegasian kebenaran sistem lain yang hendak disubstitusi.¹⁷

C. Benang Merah Radikalisme dengan Aliran Khawarij

Apabila dirunut ke belakang, persisnya era Islam klasik, akan didapati fakta bahwa radikalisme agama dalam Islam bukanlah fenomena baru (*new phenomenon*). Aliran Khawarij menjadi bukti untuk itu. Khawarij adalah aliran yang paling terkenal dengan fahamnya yang radikal, hitam-putih, jumud, rigid dan tidak kenal kompromi apalagi diskusi. Hal ini dibuktikan dengan tindakan kejahatan baik kejahatan atas nama agama maupun kejahatan perang di antaranya melakukan pembunuhan terhadap beberapa sahabat Nabi yang terkemuka pasca *tahkim* (arbitrase). Hal yang paling nyata adalah tragedi pembunuhan Ali bin Abi Thalib di tangan seorang yang *ahl al-Quran* (kaum *qurra*), Ibnu Muljam. Sejarah Islam juga mencatat bahwa kekerasan dalam Islam klasik secara umum berkaitan dengan politik, namun akhirnya berimbas atas nama agama. Meski pembunuhan terhadap pemimpin politik yang sah (khalifah) telah terjadi pada masa khalifah Umar, tetapi gerakan esktranisme yang terstruktur, sistematis dan masif barulah muncul pasca perang Shiffin di masa kekuasaan Ali bin Abi Thalib. Inilah tonggak sejarah dimulainya “gerakan Islam radikal”.

Khawarij –sebagaimana diceritakan dalam sejarah– muncul sebagai sikap antitesis (baca: kekecewaan) terhadap peristiwa arbitrase antara kubu Ali dan Muawiyah. Sebagai loyalitas Ali, mereka berargumen bahwa perang tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan *tahkim* manusia, melainkan harus dari Allah SWT. Keputusan untuk berhukum dengan hukum Allah inilah menjadi slogan daripada ideologi mereka, “*la hukma illallah*” (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau “*la hakama illallah*” (tidak ada penengah selain dari Allah). Slogan ini didasarkan pada dalil Q.S. al-Maidah ayat 44. Mereka memandang semua yang terlibat adalah kafir, termasuk Ali, Muawiyah dan seterusnya.

Persoalan *takfiri* inilah yang menjadi awal persoalan (*main issue*) teologis dalam Islam yang diperankan oleh Khawarij. Karena para sahabat yang terlibat dianggap kafir maka mereka telah murtad (keluar dari agama Islam) dan halal darahnya untuk dibunuh. Kemudian, memutuskan untuk merencanakan pembunuhan beberapa sahabat Nabi, namun hanya Ali yang berhasil dibunuh. Dari sinilah berkembang wacana dosa besar, apakah orang yang memutuskan masalah tanpa kembali kepada Al-Quran, statusnya masih Islam atautkah sudah keluar dari

¹⁷ Ciri radikalisme ini dibuat oleh Horace M. Kallen yang dikutip oleh Bahtiar Effendy dan Hendro Prasetyo (eds.), *Radikalisme Islam* (Jakarta: PPIM-IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998), xvii-xviii.

Islam dan menjadi kafir? Dalam kaitan ini, Khawarij berpegang pada posisi bahwa pembuat dosa besar sudah bukan Muslim lagi, melainkan telah kafir.¹⁸

Khawarij kemudian melebarkan sayap perjuangannya terhadap kekuasaan Islam yang sah baik di era pemerintahan Islam Umayyah maupun Abbasiyah hingga saat ini. Pemegang tampuk kekuasaan yang ada pada waktu itu mereka anggap kafir. Karenanya, mereka memilih imam sendiri, ideologi sendiri dan membentuk pemerintahan versi Khawarij.¹⁹ Sebagaimana penjelasan di atas, Khawarij sangat literal dan minim konteksualisasi terhadap ajaran agama Islam. Al-Azariqah, misalnya, salah satu sekte Khawarij ini berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak lagi disebut kafir, namun musyrik, yakni dosa besar yang dalam Islam sudah tidak dapat diampuni lagi.²⁰ Bahkan istilah musyrik dan kafir dialamatkan pada semua orang yang tidak sepaham dengannya, termasuk golongan mereka sendiri. Jadi, persoalan takfiri dan dosa besar di internal mereka sendiri sangatlah problematis dan tidak ada konsep yang baku.

Fanatisme yang kebablasan dalam pemahaman serta mudahnya menjustifikasi tindakan kejahatan mereka adalah fakta yang tidak terbantahkan. Misalnya, menganggap penentang mereka sebagai *Dar al-Harb*, karenanya di daerah tersebut halal dibunuh semuanya (baca: dirampas haknya) termasuk anak-anak, memperkosa wanita, dan membunuh semua penduduk atau tawanan.²¹ Karenanya, tidak heran jika kelompok Khawarij masyhur akan kekejamannya melalui aksi-aksi brutal dan anarkis. Dalam konteks ini, Azyumardi Azra melabeli aksi pembunuhan Khawarij ini sebagai *isti'rad al-din* (eksekusi keagamaan) ketimbang jihad.²²

Beberapa keserjanaan baik era klasik, pertengahan hingga kontemporer, menyatakan bahwa watak keras kelompok Khawarij dibentuk dan dikonstruksi oleh latar belakang mereka yang umumnya berasal dari orang Baduwi, dimana mereka hidup di pedesaan dan gurun atau padang pasir yang kering nan tandus sehingga membuat mereka berfikir secara pragmatis dan simplikatif, serba keras, berani dan tidak menggantungkan hidup dari orang lain.²³ Dengan latar belakang ini, kelompok Khawarij dikenal sebagai kelompok yang puritan, ekstrem dalam beragama, dan memiliki idealisme tentang persamaan hak dalam gerakannya, sayangnya semua itu

¹⁸ Muhammad Haniff Hassan, "The Danger of Takfir (Excommunication) Exposing IS'Takfiri Ideology," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9.4 (2017): 3-12; Hayat Alvi, "The diffusion of intra-Islamic violence and terrorism: The impact of the proliferation of Salafi/Wahhabi ideologies," *Middle East Review of International Affairs (Online)* 18.2 (2014): 38; Mohamed Badar, Masaki Nagata, and Tiphanie Tueni, "The Radical Application of the Islamist Concept of Takfir," *Arab Law Quarterly* 31.2 (2017): 134-162.

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), 124.

²⁰ Muhammad ibn 'Abd al-Karim Ahmad Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.); Abul Hasan Ismail al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyina wa Ikhtilaf al-Mushallin* (Mesir: Maktabah al-Nahdlah Al-Misriyyah, 1950); Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah* (Mesir: Dar al-Fikr, n.d.)

²¹ Achmad Gholib, *Teologi dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 52.

²² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 141

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 13.

tidak pada tempatnya dan digeneralisir.²⁴ Dalam bahasa Harun Nasution, kelompok ini memiliki iman yang tebal namun sempit pemikirannya serta fanatik buta.²⁵ Implikasinya, mereka tidak dapat menolerir apalagi menghormati berbagai perbedaan yang ada sehingga jalan satu-satunya adalah kekerasan.²⁶

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, dapat dilihat bahwa fundamentalisme lebih mengaksentuasikan pada legitimasi dan justifikasi untuk gerakan mereka yang membawa sentimen agama sehingga muncul stigma terhadap Islam bahwa Islam adalah agama radikal, esktrrem dan mengajarkan kebencian dan permusuhan sebagai akibat ulah daripada kelompok ini. Padahal tidak demikian, Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian, keadilan, persatuan dan kasih sayang serta *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam semesta dan seisinya).

D. Simpulan

Gerakan kelompok radikalisme agama selalu harus diwaspadai dinamikanya. Mengingat, keberadaan kelompok ini sulit untuk diajak diskusi. Kelompok radikalisme cenderung merasa benar sendiri dan sulit menerima kebenaran ajaran agama atau kelompok lain. Hal yang paling fatal dari doktrin keagamaan kelompok ini adalah adanya sikap yang menganggap kelompok di luar dirinya sebagai musuh dan halal darahnya. Paham kelompok semacam ini sejalan dengan ajaran aliran Khawarij, yaitu kelompok umat Islam yang tidak setuju dengan Keputusan *tahkim* (arbitrase) yang diambil oleh kelompok Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Sofyan. Kelompok yang tidak setuju dengan arbitrase ini kemudian menyatakan diri untuk keluar dari barisan Ali dan kemudian dikenal dengan kelompok Khawarij.

Kelompok Khawarij bersikap eksklusif dan terkenal dengan keberaniannya untuk melakukan apapun yang diyakini kebenarannya yang bersifat parsial, termasuk keberanian untuk membunuh Ali bin Abi Thalib oleh salah satu personal mereka, yaitu Ibnu Muljam. Hal ini yang perlu diwaspadai. Dengan kata lain, jangan dibiarkan kelompok dengan paham semacam ini berkembang di muka bumi ini, karena akan sangat membahayakan. Oleh karena itu, edukasi dengan content-content keagamaan moderat dan non-radical perlu digalakkan demi menegakkan ajaran Islam yang ramah dan *rahmatan lil alamin* serta menekan paham kelompok radikal.

²⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 82-83; Syamsul Rijal, "Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir", *Jurnal al-Fikr* 14 (2010): 214-231.

²⁵ Nasution, *Teologi Islam*, 13; Masdar Hilmy, "Looking into God's heaven: Theological constructs of Islamic radicalism in post New Order Indonesia," *Asian Cultural Studies* 15 (2006): 11-23; Masdar Hilmy, "The configuration of radical Islamism in Indonesia: Some contemporary assessments and trajectories," *Al-Tahrir; jurnal pemikiran Islam* 14.1 (2014): 1-21.

²⁶ Nasution, *Teologi Islam*, 13; Masdar Hilmy, *Islamism and Democracy in Indonesia* (ISEAS Publishing, 2010).

E. Referensi

- R. Hrair Dikmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in Arab World* (New York: Syracuse University Press, 1985).
- Abdel Salam Sidahmed, *Islamic Fundamentalism, edited by Abdel Salam Sidahmed dan Anoushiravan Ehteshami* (USA: Westernview Press, 1996).
- Abul Hasan Ismail al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyina wa Ikhtilaf al-Mushallin* (Mesir: Maktabah al-Nahdlah Al-Misriyyah, 1950).
- Achmad Gholib, *Teologi dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).
- Adeng Muchtar Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Emmanuel Sivan, *Radical Islam: Medieval theology and modern politics* (Yale University Press, 1990).
- Gilles Kepel, *Muslim extremism in Egypt: the prophet and pharaoh* (Univ of California Press, 2003).
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996).
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986).
- Hayat Alvi, "The diffusion of intra-Islamic violence and terrorism: The impact of the proliferation of Salafi/Wahhabi ideologies," *Middle East Review of International Affairs (Online)* 18.2 (2014).
- Horace M. Kallen yang dikutip oleh Bahtiar Effendy dan Hendro Prasetyo (eds.), *Radikalisme Islam* (Jakarta: PPIM-IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998).
- Ibrahim M. Abu-Rabi, *Intellectual origins of Islamic resurgence in the modern Arab world* (SUNY Press, 1995);
- Ira Lapidus, "Islamic revival and modernity: The contemporary movements and the historical paradigms," *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 40.4 (1997).
- Jajang Jahroni dan Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2004).
- John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality* (New York: Oxford University Press, 1992).
- Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an," *Kalam* 8.2 (2014).
- Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, *Fundamentalisms Observed* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1994).
- Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, *Fundamentalisms Observed*, ix; Syamsul Rijal, "Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir', *Jurnal al-Fikr* 14 (2010).
- Masdar Hilmy, "Looking into God's heaven: Theological constructs of Islamic radicalism in post New Order Indonesia," *Asian Cultural Studies* 15 (2006).
- Masdar Hilmy, "The configuration of radical Islamism in Indonesia: Some contemporary assessments and trajectories," *Al-Tahrir; jurnal pemikiran Islam* 14.1 (2014).
- Masdar Hilmy, *Islamism and Democracy in Indonesia* (ISEAS Publishing, 2010).
- Mohamed Badar, Masaki Nagata, and Tiphonie Tueni, "The Radical Application of the Islamist Concept of Takfir," *Arab Law Quarterly* 31.2 (2017).

- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah* (Mesir: Dar al-Fikr, n.d).
- Muhammad Haniff Hassan, "The Danger of Takfir (Excommunication) Exposing IS'Takfiri Ideology," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9.4 (2017).
- Muhammad ibn 'Abd al-Karim Ahmad Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.).
- Muhammad Sa'id al-Ashmawi, *Againts Islamic Extremism: the Writings of Muhammad Sa'id al-Ashmawy* (Florida: University Press of Florida, 1998), 21;
- Seyyed Vali Reza Nasr, *Mawdudi and the making of Islamic revivalism* (Oxford University Press on Demand, 1996).
- Syamsul Rijal, "Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir. al-fikr," *Jurnal al-Fikr* 14 (2010).
- Yusuf al-Qardhawi, *al-Sahwah al-Islamiyyah: Baina al-Juhad wa al-Tatarruf* (Kairo: Bank at-Taqwa, 2001).